

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren sejak awal tumbuh dan berkembang di berbagai daerah Indonesia, telah dikenal sebagai lembaga keislaman yang memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Sejak kemunculannya ratusan tahun yang lalu, telah menjangkau berbagai lapisan masyarakat khususnya masyarakat muslim. Kehadiran pesantren telah diakui pula sebagai lembaga pendidikan yang turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.¹

Berdasarkan data dari Kementerian Agama RI tahun 2024, jumlah pesantren di Indonesia mencapai 30.578, unit dengan total santri sekitar 4,7 juta jiwa.² Angka ini menunjukkan bahwa pesantren tetap menjadi pusat pengembangan pendidikan nilai dan spiritual bagi masyarakat muslim Indonesia.

Keberadaan pondok pesantren tidak terlepas dari pendidikan akhlak. Meskipun jumlah pesantren meningkat, kualitas implementasi pendidikan akhlak masih juga beragam. Para filosof muslim menaruh akhlak menjadi yang teratas dalam hal yang harus di pelajari, meminjam pemaparan dari Abu Nasir Al-Farabi, yang menyatakan tentang akhlak adalah kesimpulan

¹Wahyu Nugroho, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2016): 89.

² Kementerian Agama RI, "Data Statistik Pondok Pesantren Tahun 2024" (Jakarta, 2024).

ilmu dan pengantar kebahagiaan, karena orang alim yang tidak berakhlak tidaklah mulia dan sempurna.³

Dalam situasi globalisasi saat ini, tantangan terhadap nilai-nilai luhur semakin kompleks, sehingga diperlukan pendekatan yang mendalam dan holistik untuk menjaga integritas moral umat. Survei yang dilakukan oleh LPMAI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada awal 2024 menyebutkan bahwa hanya 36% pesantren yang memiliki kurikulum eksplisit tentang pendidikan akhlak berbasis kitab kuning.⁴ Artinya sebagian besar pesantren belum mengintegrasikan metode pembelajaran yang efektif untuk pendidikan akhlak, sehingga mempengaruhi kualitas pengajaran yang diterima santri.

Fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda ini semakin mengkhawatirkan. Laporan BNN tahun 2024 menyatakan peningkatan signifikan kasus narkoba di usia produktif, yaitu sebesar 14%,⁵ sementara survei Indikator Politik (Februari 2024) menemukan bahwa 71% responden merasa moralitas remaja sedang dalam kondisi memprihatinkan.⁶ Hal tersebut memperkuat urgensi penguatan pendidikan akhlak sebagai solusi alternatif untuk menjaga stabilitas moral dan spiritual generasi muda.

³ Muhamad Arif, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Kitab Ahlakul Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah," *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (2018): 401.

⁴ LPMAI UIN SGD Bandung, "Survey Implementasi Kurikulum Kitab Kuning Di Pesantren Jawa Barat" (Bandung, 2024).

⁵ Badan Nasional Narkotika (BNN), "Laporan Nasional Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2024" (Jakarta, 2024).

⁶ Indikator Politik Indonesia, "Survei Opini Publik Tentang Moralitas Generasi Muda Indonesia" (Jakarta, 2024).

Salah satu tokoh sufi yang memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang akhlak adalah Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari. Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari (w. 709 H / 1309 M) adalah ulama sufi Mesir yang dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam tarekat Syadzilyah. Ia menulis beberapa karya penting tentang tasawuf, salah satunya Al-Hikam, yang berisi nasihat-nasihat singkat namun padat makna mengenai hubungan antara manusia dengan Allah dan sesama.

**Kitab Al-Hikam dikenal sebagai panduan spiritual yang memberikan
bimbingan tentang bagaimana membangun**

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren sejak awal tumbuh dan berkembang di berbagai daerah Indonesia, telah dikenal sebagai lembaga keislaman yang memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Sejak kemunculannya ratusan tahun yang lalu, telah menjangkau berbagai lapisan masyarakat khususnya masyarakat muslim. Kehadiran pesantren telah diakui pula sebagai lembaga pendidikan yang turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.⁷

Berdasarkan data dari Kementerian Agama RI tahun 2024, jumlah pesantren di Indonesia mencapai 30.578, unit dengan total santri sekitar 4,7 juta jiwa.⁸ Angka ini menunjukkan bahwa pesantren tetap menjadi pusat

⁷Wahyu Nugroho, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2016): 89.

⁸Kementerian Agama RI, "Data Statistik Pondok Pesantren Tahun 2024" (Jakarta, 2024).

pengembangan pendidikan nilai dan spiritual bagi masyarakat muslim Indonesia.

Keberadaan pondok pesantren tidak terlepas dari pendidikan akhlak. Meskipun jumlah pesantren meningkat, kualitas implementasi pendidikan akhlak masih juga beragam. Para filosof muslim menaruh akhlak menjadi yang teratas dalam hal yang harus di pelajari, meminjam pemaparan dari Abu Nasir Al-Farabi, yang menyatakan tentang akhlak adalah kesimpulan ilmu dan pengantar kebahagiaan, karena orang alim yang tidak berakhlak tidaklah mulia dan sempurna.⁹

Dalam situasi globalisasi saat ini, tantangan terhadap nilai-nilai luhur semakin kompleks, sehingga diperlukan pendekatan yang mendalam dan holistik untuk menjaga integritas moral umat. Survei yang dilakukan oleh LPMAI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada awal 2024 menyebutkan bahwa hanya 36% pesantren yang memiliki kurikulum eksplisit tentang pendidikan akhlak berbasis kitab kuning.¹⁰ Artinya sebagian besar pesantren belum mengintegrasikan metode pembelajaran yang efektif untuk pendidikan akhlak, sehingga mempengaruhi kualitas pengajaran yang diterima santri.

Fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda ini semakin mengkhawatirkan. Laporan BNN tahun 2024 menyatakan peningkatan

⁹ Muhamad Arif, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ahlakul Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah," *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (2018): 401.

¹⁰ LPMAI UIN SGD Bandung, "Survey Implementasi Kurikulum Kitab Kuning Di Pesantren Jawa Barat" (Bandung, 2024).

signifikan kasus narkoba di usia produktif, yaitu sebesar 14%,¹¹ sementara survei Indikator Politik (Februari 2024) menemukan bahwa 71% responden merasa moralitas remaja sedang dalam kondisi memprihatinkan.¹² Hal tersebut memperkuat urgensi penguatan pendidikan akhlak sebagai solusi alternatif untuk menjaga stabilitas moral dan spiritual generasi muda.

Salah satu tokoh sufi yang memberikan sumbu hubungan dengan Allah SWT serta sesama manusia melalui pembentukan akhlak mulia. Meskipun Al-Hikam telah banyak dikaji dalam literatur Islam, penerapannya secara langsung dalam sistem pendidikan pesantren belum optimal. Sebagian besar penelitian hanya fokus pada aspek filosofis atau mistis tanpa melihat bagaimana kitab ini dapat dijadikan model pendidikan akhlak yang konkret terutama dalam lingkungan pesantren.

Salah satu pondok pesantren yang memiliki reputasi dalam menjaga tradisi keilmuan ialah Pondok Pesantren Al-Idzhar di Tasikmalaya, Jawa Barat. Pondok Pesantren Al-Idzhar merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menggunakan kitab-kitab klasik dalam proses pembelajarannya. Hasil observasi awal peneliti bahwa Al-Idzhar memiliki sistem pendidikan yang integratif antara ilmu syariat dan ilmu tarekat, menjadikannya sebagai lokasi yang ideal untuk mengeksplorasi implementasi nilai-nilai Al-Hikam dalam pendidikan akhlak.

¹¹ Badan Nasional Narkotika (BNN), *“Laporan Nasional Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2024”* (Jakarta, 2024).

¹² Indikator Politik Indonesia, *“Survei Opini Publik Tentang Moralitas Generasi Muda Indonesia”* (Jakarta, 2024).

Permasalahan utama dalam bidang ini adalah rendahnya pemahaman praktis tentang bagaimana Al-Hikam dapat dioperasionalkan sebagai sumber pendidikan akhlak di pesantren. Banyak guru dan kiai cenderung mengajarkan kitab ini secara tekstual tanpa mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari santri, sehingga dampaknya terbatas pada aspek teoretis saja. Tantangan lainnya adalah kurangnya referensi lokal yang membahas Al-Hikam dalam konteks pedagogis. Sebagian besar kajian tentang kitab ini datang dari Timur Tengah, dan belum sepenuhnya relevan dengan kondisi sosial-budaya Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Barat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat menghubungkan antara teks klasik dengan praktik pendidikan kontemporer. Hal ini akan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metode pembelajaran akhlak yang lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman.



Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas topik terkait. Penelitian oleh Mulyadi¹³ berjudul “Pengajaran Akhlak dalam Tradisi Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Tebuireng” menemukan bahwa pendidikan akhlak di pesantren lebih dominan menggunakan pendekatan tekstual dan hafalan, sehingga kurang menyentuh aspek transformasi perilaku. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktek

¹³ Mulyadi, “Pengajaran Akhlak Dalam Tradisi Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tebuireng,” *Jurnal Edukasi Islam*, 2017, 8.

dalam pendidikan akhlak. Putri¹⁴ melakukan studi tentang pendidikan akhlak dalam Al-Hikam, namun penelitiannya hanya bersifat deskriptif normatif tanpa melibatkan observasi lapangan. Begitu juga dengan penelitian Rahman¹⁵ yang mengkaji makna filosofis Al-Hikam, tetapi tidak menyentuh ranah aplikasi pendidikan. Penelitian lain oleh Aziz¹⁶ dalam "Telaah Filosofis Tasawuf Ibnu Ata'illah dalam Al-Hikam dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter" menyebutkan bahwa pesan-pesan Al-Hikam memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam konteks pendidikan karakter, tetapi belum ada studi lapangan yang menghubungkan ajaran tersebut dengan praktik pendidikan di pesantren. Kesenjangan yang teridentifikasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya adalah kurangnya analisis komprehensif mengenai bagaimana ajaran Al-Hikam bisa diimplementasikan dalam proses pendidikan di pesantren secara praktis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kebaruan atau novelti dari penelitian yang saya lakukan ialah mengintegrasikan teori klasikal al-Hikam mengenai pendidikan akhlak di pondok pesantren dengan mengaplikasikannya pada peraktek keseharian santri.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan diatas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut permasalahan bagaimana

¹⁴ Nurul Hidayah Putri, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Hikam: Studi Analisis Filosofis," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 12 No (2022): 224.

¹⁵ Muhammad Rahman, "Kajian Filosofis Al-Hikam Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Santri," *Tadrib* Vol 9 No 2 (2023): 79.

¹⁶ Abdul Aziz, "Telaah Filosofis Tasawuf Ibn Ata'illah Dalam Al-Hikam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* Vol 4 No 2 (2020): 199.

konsep pendidikan akhlak, apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dan bagaimana model pendidikan akhlak dalam kitab Al-Hikam, dan memilih judul “Implementasi Pendidikan Akhlak Perspektif Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari Dalam Kitab Al-Hikam (Studi Nilai Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Idzhar Tasikmalaya)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengambil fokus penelitian antara lain:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak perspektif kitab Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari dalam kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Al-Idzhar Tasikmalaya?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif kitab Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari dalam kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Al-Idzhar Tasikmalaya?
3. Bagaimana model pendidikan perspektif kitab Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari dalam kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Al-Idzhar Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian yang telah dirumuskan, tujuan yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis konsep pendidikan akhlak perspektif kitab Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari dalam kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Al-Idzhar Tasikmalaya.

2. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif kitab Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari dalam kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Al-Idzhar Tasikmalaya.
3. Untuk menganalisis model pendidikan akhlak perspektif kitab Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari dalam kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Al-Idzhar Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat baik dalam kontribusi akademik maupun dampak nyata, diantaranya ;

1. Manfaat teoritis
 - a. Meningkatkan wawasan pengetahuan dan keilmuan yang lebih luas tentang konsep pendidikan akhlak perspektif Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari dalam kitab Al-Hikam.
 - b. Hasil dari penelitian ini juga berusaha dalam pengamalan terhadap warna akhlak yang terkandung dalam kitab Al-Hikam.
 - c. Hasil dari penelitian ini juga bisa menjadi sumbangsih literatur kajian tentang akhlak perspektif Al-Hikam untuk dijadikan bahan rujukan maupun penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi penulis, sebagai wacana untuk memperluas cakrawala daya pikir tentang pendidikan moral spiritual dan corak akhlak khususnya keterlibatan dalam pembentukan akhlak dalam kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren al-Idzhar Manonjaya Tasikmalaya.

- b. Bagi lembaga, hasil penelitian ini sekiranya dapat digunakan sebagai informasi dalam meningkatkan out-put pendidikan di perguruan tinggi, khususnya Universitas KH Abdul Chalim.
- c. Bagi perkembangan ilmu pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan nuansa dan wahana baru bagi perkembangan ilmu dan konsep pendidikan ke depan.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Sejauh ini penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul terkait, dipilih beberapa untuk dijadikan acuan. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang relevan :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah Putri tahun 2022 dengan judul Jurnal “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Hikam: Studi Analisis Filosofis” mengemukakan bahwa konsep dasar pendidikan akhlak dalam Al-Hikam perspektif Ibnu Athaillah, akhlak adalah cerminan dari kedekatan seorang hamba dengan Allah SWT. Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk pribadi yang ikhlas, *tawadhu'*, sabar, dan zuhud, sesuai dengan nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam Al-Hikam. Karakteristik pendidikan akhlak Sufistik yaitu lebih menekankan pada transformasi batin daripada sekadar perubahan perilaku lahiriah, melalui muhasabah (introspeksi diri), dzikir, dan *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah). Metode pembelajarannya menggunakan metode *tafaquh fi al-din* (memahami

agama secara mendalam). Sehingga pembelajaran lebih dialogis dan kontemplatif, bukan hanya transfer informasi saja.¹⁷

2. Penelitian yang dilakukan oleh Taufik Helmi Disertasi tahun 2021, dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik (Studi Perbandingan Pemikiran Syeh Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi)” mengemukakan bahwa penyampaian dan penanaman adab dalam diri manusia atau *ta’dib* yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah, pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hierarkis sesuai dengan tingkat (*maratib*) dan derajatnya (*darajah*).¹⁸ Di antara metode yang digunakan adalah metode tauhid, metafora, dan cerita. Adapun tujuan dari pendidikan akhlak adalah mengembalikan manusia kepada fitrahnya, bukan pengembangan intelektualnya. Metode pendidikan akhlak dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, bercerita, dan ceramah. Tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan *dzahir* yang bernilai baik pula.

¹⁷ Hidayah Putri, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Hikam: Studi Analisis Filosofis,” 226.

¹⁸ Taufik Helmi, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi)” (2021).

Dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak Perspektif pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi ini, hendaknya seorang pendidik harus memiliki keikhlasan dan kesungguhan (*himmah*) yang tinggi dalam mendidik anak didiknya, serta mampu menjadi figur teladan bagi peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensi (*fitrah al ruhaniyyah*) peserta didik secara optimal, baik dari sisi kognitif, psikomotorik maupun afektif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rahman tahun 2023 dengan judul Jurnal “Kajian Filosofis Al-Hikam Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Santri” mengemukakan bahwa konsep pendidikan karakter dalam Al-Hikam mengandung nilai-nilai spiritual dan moral yang mendalam, seperti ikhlas, sabar, tawakkal, zuhud dan taqwa. Nilai-nilai ini dilihat sebagai fondasi untuk membangun kepribadian santri yang utuh dan berbudi luhur. Pendekatan tasawufnya tidak hanya tentang ritual keagamaan, tetapi juga transformasi batin dan penyucian jiwa (*tazkiyatun al-nafs*).¹⁹
4. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi tahun 2017 dengan judul Jurnal “Pengajaran Akhlak dalam Tradisi Pesantren Studi Kasus di Pondok Pesantren Tebuireng” mengemukakan bahwa pengajaran akhlak tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran tertentu, tetapi juga secara terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Materi kitab kuning yang

¹⁹ Rahman, “Kajian Filosofis Al-Hikam Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Santri,” 69.

dipelajari seperti *Taqwiyat al-Qulub*, *Adab al-Mufrad*, dan *Bidayat al-Hidayah* menjadi rujukan utama. Menggunakan metode ceramah, tanya jawab, *halaqah* (kelompok belajar), dan keteladanan.²⁰

5. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz tahun 2020 dengan judul Jurnal “Telaah Filosofis Tasawuf Ibnu Ata’illah dalam Al-Hikam dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter” mengemukakan bahwa konsep dasar tasawuf dalam Al-Hikam bukan hanya soal ritual lahiriah, tetapi lebih pada pembinaan jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Tujuan utama tasawuf ini adalah mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*), yang pada akhirnya membentuk pribadi yang ikhlas, sabar, tawakkal, zuhud, dan taqwa. Nilai-nilai akhlak dalam Al-Hikam: ikhlas dalam beribadah, tawakkal tanpa mengabaikan sebab, sabar dalam ujian hidup, zuhud terhadap dunia dan taqwa sebagai benteng moral. Nilai-nilai tersebut dianggap sebagai fondasi untuk membangun karakter manusia ideal dalam Islam. Ajaran Al-Hikam memiliki kesesuaian dengan prinsip pendidikan karakter nasional, seperti: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, santun dan peduli lingkungan. Namun, Al-Hikam memberikan dimensi spiritual yang lebih dalam, yaitu menghubungkan setiap perilaku dengan Tuhan.²¹

6. Penelitian yang dilakukan oleh Roihan Alansyari tahun 2021 dengan judul “Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-

²⁰ Mulyadi, “Pengajaran Akhlak Dalam Tradisi Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tebuireng,” 17.

²¹ Aziz, “Telaah Filosofis Tasawuf Ibn Ata’illah Dalam Al-Hikam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter,” 205.

Qur'an” mengemukakan bahwa untuk membangun karakter diperlukan waktu yang lama dengan pembiasaan-pembiasaan yang sistematis dan berkelanjutan dengan tasawuf yang berfokus pada perbaikan akhlak/budi pekerti, tasawuf yang berupaya mewujudkan perilaku yang baik (akhlak mahmudah) serta menghindarkan diri dari sifat-sifat tercela (akhlak mazmumah).²² Tasawuf bertujuan untuk pembinaan aspek moral yang meliputi perwujudan kestabilan jiwa dan pengendalian hawa nafsu, sehingga manusia konsisten hanya pada keluhuran moral. Secara garis besarnya, aliran tasawuf ada dua yaitu tasawuf sunni (tasawuf akhlaki) dan tasawuf falsafi. Tasawuf sunni dikembangkan oleh al-Ghazali yaitu tasawuf yang berwawasan moral praktis dan berdasarkan pada al-Quran dan as-sunnah dengan penuh disiplin mengikuti batas-batas dan ketentuannya. Kemudian, tasawuf falsafi yaitu tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi intuitif dan visi rasional.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Ach. Sayyi tahun 2020 dengan judul “Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep)” mengemukakan bahwa pembelajaran pendidikan Islam yang didasarkan pada nilai-nilai Islam moderat dapat memberikan pemahaman dan kesadaran bagi

²² Roihan Alansyari, *Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Qur'an*, vol. 21 (Jakarta, 2021).

lembaga pendidikan khususnya guru/pendidik akan pentingnya menghargai keragaman peserta didik/santri dalam membina pengetahuan sikap, keterampilan yang berimplikasi pada praktek pembelajaran yang mampu mengakomodir keragaman santri baik dari aspek, kemampuan, kultur, etnis, ras, strata sosial, latar belakang orang tua, gender, bahasa, umur, pilihan politik, paham keagamaan dan bahkan perbedaan keyakinan dalam beragama sekalipun.²³ Konstruksi proses pencarian nilai dan proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat di atas, perspektif filosofis menjadi temuan model baru dalam perkembangan pendidikan Islam multikultural, temuan model tersebut oleh peneliti diistilahkan sebagai model Spiritual Holistik dan model Inklusif Integratif. Model spiritual holistik adalah suatu proses internalisasi, menanamkan, membenamkan, dan menyatukan nilai-nilai karakter moderat yang bermuara dari nilai-nilai spiritual ke dalam jiwa santri atau terdidik. Sedangkan model inklusif integratif adalah sebuah proses internalisasi nilai karakter moderat dalam pendidikan atau pengajaran yang meleburkan atau mengintegrasikan segala aspek dan nilai dalam pendidikan.

²³ Ach. Sayyi, *Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-Guluk Sumenep)*, Disertasi, 2020.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Sumber, Tahun, Judul, Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Nurul Hidayah Putri, Jurnal Pendidikan Islam tahun 2022 dengan judul Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Hikam: Studi Analisis Filosofi, menggunakan metode Kualitatif.	Hasil penelitian ini bahwa Al-Hikam memberikan dasar filosofis pendidikan akhlak yang berfokus pada hubungan manusia dengan Tuhan, serta pentingnya introspeksi diri	Persamaan pada penelitian ini yaitu membahas Al-Hikam sebagai sumber pendidikan akhlak	Penelitian ini memiliki pandangan pada teks kitab Al-Hikam sementara pada penelitian ini peneliti memiliki pandangan pada realitas penerapan di pesantren.	Menerapkan konsep Al-Hikam dalam konteks pesantren di Pondok Pesantren Al-Idzhar Tasikmalaya
2.	Taufik Helmi, Disertasi tahun 2021, dengan judul Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik (Studi Perbandingan Pemikiran Syeh Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi), menggunakan metode Kualitatif.	Konsep pendidikan akhlak Perspektif pemikiran Syeh Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, yaitu membahas hubungan, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap manusia.	Penelitian ini sama-sama membahas konsep pendidikan akhlak kedua tokoh, yaitu merelakan pentingnya moralitas dan spiritualitas dalam pembentukan karakter.	Perbedaan nya menggunakan pendekatan perbandingan dua tokoh, bukan tokoh sufistik seperti Ibnu Athaillah	Fokus pada tokoh sufistik Ibnu Athaillah as-Sakandari dan kitab Al-Hikam sebagai sumber utama.
3.	Muhammad Rahman, Jurnal Tadrib Volume 9 Nomor 2 Tahun	Hasil penelitian menyebutkan bahwa Al-Hikam dapat menjadi dasar	Pada penelitian ini membahas fokus	Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur	Menerapkan nilai-nilai Al-Hikam berdasarkan

	2023 dengan judul Kajian Filosofis Al-Hikam sebagai Dasar Pembentukan Karakter Santri, menggunakan metode Kualitatif.	filosofis pembentukan karakter santri melalui nilai-nilai tasawuf yang mendalam seperti ikhals, sabar, tawakal dan lain-lain.	penelitian yang sama yaitu kajian Al-Hikam sebagai dasar pembentukan karakter santri	sedangkan peneliti menggunakan pendekatan studi kasus, serta tidak membahas konteks implementasi di pesantren tertentu.	pengalaman nyata di Pondok Pesantren Al-Idzhar Tasikmalaya .
4.	Mulyadi, Jurnal Edukasi Islam Volume 8 Nomor 2 Tahun 2017 dengan judul Pengajaran Akhlak dalam Tradisi Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Tebuireng, menggunakan metode Kualitatif.	Pengajaran akhlak tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran tertentu, tetapi juga secara terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti keteladanan, adab, dan kebiasaan.	Penelitian ini membahas fokus penelitian yang sama yaitu pendidikan akhlak di pesantren.	Tidak mengacu pada kitab Al-Hikam atau tokoh sufistik tertentu.	Mengintegrasikan ajaran Al-Hikam dalam praktik pendidikan akhlak pesantren.
5.	Abdul Aziz, Al Tanzim Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam Volume 4 Nomor 2 Tahun 2020 dengan judul Telaah Filosofis Tasawuf Ibnu Ata'illah dalam Al-Hikam dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter, menggunakan metode Kualitatif.	Hasil penelitian ini yaitu ajaran Al-Hikam memiliki kesesuaian dengan prinsip pendidikan karakter nasional, seperti religius, jujur, toleran, disiplin dan peduli lingkungan. Namun, Al-Hikam memberikan dimensi spiritual yang lebih dalam, yaitu menghubungkan	Penelitian ini membahas tasawuf Ibnu Athaillah dalam Al-Hikam dan relevansinya dengan karakter	Penelitian ini menghasilkan kerangka konseptual pendidikan akhlak sufistik. Sementara peneliti menghasilkan model implementasi pendidikan akhlak di pesantren	Fokus pada implementasi konsep Al-Hikam di Pondok Pesantren Al-Idzhar Tasikmalaya .

		setiap perilaku dengan Tuhan.			
6.	Roihan Alansyari, Disertasi tahun 2021 dengan judul Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Qur'an, menggunakan metode Kualitatif	Menemukan bahwa tasawuf akhlaki dapat menjadi metode pendidikan karakter yang berbasis pada Al-Qur'an	Penelitian ini membahas fokus penelitian yang sama yaitu pendidikan akhlak melalui tasawuf akhlaki	Penelitian ini berfokus pada tasawuf akhlaki perspektif Al-Qur'an sementara peneliti memiliki acuan kitab tauhid/tasawuf yaitu kitab Al-Hikam	Menggunakan kitab Al-Hikam sebagai sumber primer pendidikan akhlak.
7.	Ach. Sayyi, Disertasi tahun 2020 dengan judul Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep) menggunakan metode Kualitatif	Menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam moderat diinternalisasi melalui kurikulum dan kegiatan pesantren, antara lain qana'ah, tawadhu', sowan ke Kyai, Kebersamaan solidaritas, Kepekaan sosial, dan lain lain.	Penelitian ini membahas fokus penelitian yang sama yaitu pembinaan akhlak santri	Penelitian ini tidak membahas konsep akhlak berbasis tasawuf atau Al-Hikam	Fokus pada implementasi nilai akhlak sufistik dari Al-Hikam dalam konteks pesantren.

F. Definisi Istilah

Pendekatan terminologik (istilah) ialah untuk menghindari penafsiran dan kesalahpahaman, maka penulis kemukakan pengertian dan penegasan pada judul sebagai berikut :

1. Implementasi

Istilah implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah ini biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Pendidikan Akhlak/Adab

Adapun yang dimaksud pendidikan akhlak adalah perilaku dan sifat-sifat manusia baik dan buruk, berdasarkan syariat, mencakup etika, moralitas, dan tanggung jawab. Sedangkan adab atau tasawuf adalah untuk penyucian jiwa dan hati untuk mencapai *wusul ilallah*, dengan melibatkan praktik spiritual seperti taubat, zuhud, dan maqam-maqam lainnya. dalam penelitian ini penerapan akhlak dan tasawuf seseorang tidak akan sempurna adabnya kecuali dengan makarimul akhlak. Di pondok sering kali disebut berakhlakul karimah.

3. Syekh Ibnu Athaillah

Syaikh al-Arif Billah Abil Fadhil Tajuddin Ahmad bin Muhammad Bin Abdul Karim bin Abdurrahman bin Abdullah bin Ahmad bin Isa bin al-Husain bin Athaillah As-Sakandari, jalur nasab dari syaikh Judzam, bermazhab Maliki, dari kota Alexandria atau Iskandariyah/Assakandari, bertarekat Syaziliyah Beliau lahir di Mesir

pada pertengahan abad ke-7 H/ke-13 M. lahir 658 sampai 679 H. Wafat 6-709 H/1309 M.

Dikenal sebagai "Master" (Syaikh) dalam bidang tasawuf di lingkungan tarekat sufi Syadziliyah, Ibnu Athaillah adalah tokoh ketiga terkemuka setelah pendiri Abu al-Hasan asy-Syadzili dan penerusnya Abu al-Abas al-Mursi. Dia menghimpun ajaran-ajarannya dalam lebih dari 20 karya yang mencakup berbagai bidang seperti tasawuf, tafsir, aqidah, hadits, nahwu, dan ushul fiqh. Salah satu karyanya yang terkenal adalah kitab Al-Hikam.

4. Kitab Al-Hikam

Asal usul al-Hikam dari Ali Abu Hasan Syadili dari ulama hikam itu diambil dari Isha' Ulu'uddin (yaqut) dari Supian Sauri dalam tajalli, dan akhirnya dirangkum jadilah sebuah karya syekh Ibnu 'Athaillah.

Syarah Syekh Sa'id Hawa (Mencapai Maqam Shiddiqun dan Rabbaniyun), terdiri dari tiga bagian utama:

Bagian pertama untuk para mutawajjih kepada kepada Allah.

Bab I : Ragam pendapat tentang hal para mutawajjih

Bab II : Enam pasal pertama dari kitab Al-Hikam

Bagian kedua beberapa bimbingan untuk para murid

Bab I : Beragam pendapat yang berkaitan dengan murid

Bab II : Sebelas pasal bimbingan Ibnu Athaillah untuk para murid

Bagian ketiga muqaddimah pandangan dan konsep

Bab I : Ragam pendapat dan konsep tentang Syaikh

Bab II : Bimbingan untuk para ‘arif, para wali dan para mursyid dan beberapa manfaat. Wasiat untuk para pecinta.

Tutup.

